

**PERAN KONFLIK PERKAWINAN ORANGTUA
TERHADAP PROSES TUMBUH KEMBANG REMAJA
(SUATU PENGALAMAN DI KLINIK PSIKOLOGI RS. ISLAM JAKARTA)**

**Dian Ariyana
Gede Umbaran D**

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta
droesadi@yahoo.com
umbarandipodjoyo@yahoo.com

Abstraksi. Anak membutuhkan lingkungan keluarga yang kondusif bagi proses tumbuh kembangnya, yaitu lingkungan keluarga yang cukup memberikan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Ketika orangtua yang seharusnya memberikan ketenangan dan rasa aman kepada anak-anak sedang berkonflik dan mengalami guncangan dalam rumah tangga, maka perlindungan dan rasa aman yang seharusnya diperoleh anak di dalam rumah akan hilang. Konflik perkawinan orangtua menyebabkan timbulnya rasa tidak aman, merasa terombang-ambing dalam bahtera rumah tangga, menjadi barang rebutan antara kedua orangtuanya. Individu yang mengalami konflik perkawinan orangtua, akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri baik secara emosional, penyesuaian di lingkungan sosial maupun penyesuaian terhadap kehidupan rumah tangganya kelak. Hal tersebut akan sangat mempengaruhi proses tumbuh kembangnya, terutama dampaknya akan semakin terasa ketika anak mengalaminya ketika ia memasuki masa remaja yang ditandai dengan pola pikir yang semakin kritis serta kepercayaan diri yang cenderung rendah.

*Kata kunci: keluarga, konflik perkawinan, ketidakbahagiaan keluarga,
tumbuh kembang remaja*

Keluarga merupakan suatu kesatuan terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari beberapa individu dengan keterikatan secara fisik maupun secara emosional. Keluarga merupakan tempat anak-anak pertama kali belajar berbagai hal dalam kehidupannya. Keluarga juga memberikan iklim psikologis yang akan sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang ketika individu menuju kedewasaannya.

Willis (dalam Adwitya, 2009) menyatakan bahwa keluarga harmonis

adalah apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi antar anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu diantara orangtua atau karena perceraian, maka kehidupan keluarga tidak harmonis lagi. Dalam konsep Islam, keluarga harmonis adalah keluarga sakinah. Keluarga ini harus dilandasi cinta kasih atau kasih

sayang, mawaddah, warahmah, dan ilmu, berdasarkan QS. Ar-Rum [30]: 21), yang artinya :

di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum [30]: 21)

Dengan demikian membina keluarga yang harmonis didasarkan pada rasa kasih sayang serta didasari keinginan untuk beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena dalam suatu keluarga perlu terdapat fungsi psikologis, terutama rasa aman dan nyaman bagi siapapun anggota keluarga tersebut, saling berbagi, saling memberikan dukungan, saling menyemangati apabila salah satu anggota keluarga bermasalah.

Hawari (dalam Adwitya, 2009) menyatakan bahwa suatu keluarga dikatakan mengalami disfungsi apabila keluarga itu mengalami gangguan dalam keutuhan, peran orangtua, hubungan interpersonal antar anggota keluarga dan hal-hal terkait. Keluarga dapat menjadi tidak harmonis karena berbagai sebab.

Sebuah hasil penelitian longitudinal yang dilakukan terhadap 2034 pasangan menikah yang berusia 55 tahun atau kurang, menyebutkan bahwa hal yang membuat pernikahan mereka bertahan adalah bahwa pernikahan mereka didasari oleh penghargaan (*rewards*), seperti cinta, hormat, percaya, komunikasi, kecocokan

dan komitmen kepada pasangan, lebih cenderung bahagia dalam pernikahan dan tetap menikah setelah 14 tahun. Sedangkan pasangan yang merujuk pada hambatan untuk meninggalkan pernikahan, seperti anak, kepercayaan agama, saling ketergantungan secara finansial, komitmen terhadap lembaga pernikahan (Previti & Amato dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Dalam suatu keluarga, orangtua memegang peranan penting terhadap proses tumbuh kembang anaknya. Dari orangtua lah anak-anak belajar untuk bertingkah laku dan bersikap dalam menghadapi berbagai situasi dan masalah dalam kehidupannya kelak. Hal ini terjadi karena proses belajar anak pada tahap awal adalah melalui proses imitasi, yaitu meniru perbuatan orang lain dengan sengaja (Chaplin, 2006)

Santrock (dalam Adwitya, 2009) menyatakan bahwa orangtua adalah tokoh yang penting dalam perkembangan identitas remaja. Menurut Kartini Kartono (dalam Adwitya, 2009) tugas utama setiap orangtua dan pendidik adalah memberikan fasilitas bagi perkembangan anak dan membantu memperlancar perkembangan menurut irama dan temponya sendiri-sendiri. Disamping itu, keluarga juga berperan terhadap pola pikir dan penyesuaian diri anak dalam mengaktualisasikan diri sebagaimana dilakukan anggota keluarga lainnya. Santrock pun menyatakan bahwa awal masa remaja adalah suatu periode

konflik dengan orangtua meningkat melampaui tingkat konflik yang terjadi pada masa kanak-kanak.

Peningkatan ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor: perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas diri, perubahan kebijaksanaan pada orangtua dan harapan-harapan yang dilanggar oleh pihak orangtua maupun remaja. Ketika anak mulai memasuki masa remaja, ia mulai berpikir kritis dan mengkritisi segala kejadian di sekitarnya, terutama kejadian dan situasi yang melibatkan anggota keluarganya yang terdekat, termasuk konflik yang terjadi pada kedua orangtuanya.

Dengan berjalannya waktu, terkadang terjadi konflik dalam rumah tangga yang coba dibina oleh suami istri. Satu faktor yang mendasari konflik pernikahan dan kegagalan pernikahan adalah adanya perbedaan dalam apa yang diharapkan perempuan dan laki-laki dari pernikahan. Perempuan cenderung lebih mementingkan bagaimana pasangan mengekspresikan situasi emosional dalam pernikahan – ekspresi mereka dan suami – dibandingkan laki-laki (Lavee & Ben-Air, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Situasi konflik yang terjadi antara kedua orangtua akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak-anak dan

pada gilirannya akan berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang mereka. Anak-anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis (*broken home*) merasa tidak bahagia, serta kurang mendapatkan kasih sayang yang sangat mereka butuhkan. Namun demikian ketidak lengkapan struktur keluarga tidak dapat dijadikan sebagai patokan seorang anak menjadi bahagia. Banyak anak-anak dari orangtua yang masih utuh tetap tidak merasa bahagia dan tercukupi kasih sayangnya. Hal ini disebabkan adanya ketegangan, kekecewaan serta tidak adanya saling pengertian antara orangtua dan anak.

Ketika kedua orangtuanya mengalami konflik dalam rumah tangganya dan anak mulai merasa bahwa lingkungan rumah yang selama ini dianggap sebagai tempat aman yang dapat memberikan ketenangan dan perlindungan, pada saat itu, ia mulai merasa seperti sedang berada dalam perahu yang akan tenggelam. Ia selalu berharap semua ini hanyalah mimpi buruk yang akan segera berlalu jika ia terbangun, namun berbagai bukti yang didapatnya membuktikan sebaliknya. Pada tahap selanjutnya, ia mulai mencari siapa yang paling bertanggungjawab terhadap situasi yang tidak diharapkan dalam keluarganya. Pihak yang bersalah akan mulai dijauhi dan bahkan terkadang dimusuhi, karena ia dianggap bertanggungjawab. Anak juga akan mulai mengambil sikap dan pada tahap ini mereka seringkali sulit untuk diajak bicara karena mereka sangat memimpikan

keluarga mereka akan kembali utuh seperti sediakala, sementara terkadang situasi dan kondisinya tidak memungkinkan untuk diperbaiki.

Smetana (1997) mengungkapkan hasil penelitiannya dalam *Jurnal Development Psychology* dan menyimpulkan sebagai berikut : bahwa ibu-ibu yang menikah dari anak yang beranjak remaja, lebih banyak terjadi konflik dari pada ibu yang bercerai. Selain itu, remaja dari keluarga yang menikah, menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih positif daripada remaja dari keluarga yang bercerai. Artinya, dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pasangan orangtua (ayah dan ibu bersama-sama) lebih banyak menimbulkan konflik dan pertentangan akibat adanya perbedaan pandangan mengenai masalah yang dihadapi anaknya. Namun demikian, ketika kedua orangtuanya masih dapat mempertahankan rumah tangga, maka remaja belajar untuk menjalin komunikasi yang lebih positif dari hubungan kedua orangtuanya.

Selain itu, Fabricius W.V. dan Luecken L.J. juga mengungkapkan hasil penelitian yang dilakukannya terhadap responden remaja dalam *Jurnal of Family Psychology* (2007) bahwa semakin banyak konflik yang dialami oleh kedua orangtua, maka akan semakin buruk relasi remaja dengan ayahnya dan semakin besar perasaan tertekan yang dirasakan remaja mengenai perceraian kedua orangtuanya. Pada tahap

selanjutnya, hal tersebut juga akan mempengaruhi status kesehatannya secara fisik yang cenderung menjadi semakin buruk. Artinya, semakin sering terjadi konflik antara kedua orangtua, hal tersebut akan semakin memperburuk relasi remaja dengan ayahnya serta pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi kesehatan fisik remaja.

Davies dan Cummings (dalam Margolin, Oliver & Medina) menyimpulkan bahwa konflik rumah tangga menghentikan proses *attachment* pada anak-anak dan menyebabkan rasa tidak aman secara emosional yang pada gilirannya membuat anak-anak menjadi lebih mudah terbangkitkan emosi negatif dan merasa tertekan, dan lebih sulit untuk dapat mengendalikan emosinya serta kurang dapat berpikir optimis mengenai kemampuan mereka mengatasi episode konflik perkawinan selanjutnya. Kemudian Cummings, Goeke-Money & Dukewich dalam penelitiannya mengenai hubungan antara konflik pernikahan dan penyesuaian anak, mengembangkan design penelitian dimana konflik dalam perkawinan yang terjadi pada orangtua akan mempengaruhi respon anak dalam mengatasi konflik, proses serta gaya anak dalam menghadapi konflik perkawinan yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Ketika anak menghadapi situasi konflik yang tidak menyenangkan dalam

keluarganya, alternatif yang dapat dilakukan adalah memberikan terapi keluarga. Menurut Perez (1979), yang dimaksud dengan terapi keluarga adalah suatu proses interaktif yang dilakukan untuk membantu keluarga dalam memperoleh keseimbangan homeostatis yang dapat menyebabkan semua anggota keluarga merasa nyaman. Dalam usaha mencapai tujuan ini, terapis keluarga akan merancang suatu program di bawah suatu asumsi-asumsi dasar, sebagai berikut :

1. Sakit yang manifes pada seorang anggota keluarga bukan hanya datang dari dirinya semata, tetapi juga dari interaksinya dengan salah satu atau lebih anggota keluarga lainnya.
2. Salah satu atau lebih anggota keluarga mungkin akan berusaha untuk berfungsi dalam keluarga secara tepat dan benar karena anggota keluarga lainnya menunjukkan suatu gejala maladaptif.
3. Keluarga menunjukkan motivasi untuk mencapai keseimbangan emosional yang lebih baik dengan cara terus berusaha hadir dalam proses terapi.
4. Pola relasi antara kedua orangtua mempengaruhi relasi diantara seluruh anggota keluarga tersebut.

Dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang telah diungkapkan di atas serta beberapa teori yang terkait remaja yang sedang menghadapi konflik

perkawinan orangtuanya, maka penulis mencoba membuat perumusan masalah sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan antara konflik perkawinan orangtua dengan proses tumbuh kembang remaja ?

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif dilakukan ketika terdapat kebutuhan untuk mendapatkan deskripsi terperinci mengenai suatu kasus, dalam hal ini kasus EL, yaitu seorang remaja yang berhadapan dengan konflik dari perkawinan kedua orangtuanya.

Tulisan ini dibuat atas dasar pengalaman yang penulis dapat dalam praktek psikologi di klinik psikologi sebuah rumah sakit swasta di Jakarta. Oleh karena kasus yang diangkat hanya terdiri dari satu kasus, maka dapat disebutkan bahwa penelitian ini berupa penelitian kualitatif, dalam bentuk Studi Kasus yang berasal dari satu kasus di klinik psikologi.

Dalam mencari informasi kasus ini, penulis menggunakan :

1. Anamnesa, khususnya Allo Anamnesa atau wawancara secara mendalam kepada pihak lain, dalam hal ini adalah ibu, yang mempunyai kebutuhan untuk melakukan proses konseling.
2. Observasi dan tes kepada responden (dalam suatu *home visit*) untuk mengetahui bagaimana kondisi emosional responden serta persepsi responden akan hubungannya dengan ayah dan ibu.

Hasil Penelitian (Studi Kasus)

Responden dalam studi kasus ini adalah seorang remaja putra berusia sekitar 12 tahun, duduk di kelas VII (1 SMP), sebut saja bernama AL. Cerita mengenai AL penulis dapatkan dari cerita ibunya yang pada saat proses konseling sedang mengalami konflik dalam perkawinannya yang sudah berlangsung selama 13 tahun, serta memiliki 3 orang anak, dua putra dan seorang putri. AL adalah putra sulung, kemudian ES, putra kedua berusia 10 tahun serta si bungsu seorang putri, SN berusia 5 tahun.

Menurut ibu, pada awalnya, ketika konflik perkawinan kedua orangtuanya belum terlalu terasa, keluarga mereka cukup harmonis. Mereka melakukan kegiatan bersama ketika ada kesempatan untuk melakukannya, misal berbelanja bersama untuk membeli keperluan sehari-hari keluarga mereka. Akan tetapi, dengan berjalannya waktu, ibu mulai merasakan ketidakpuasan dalam perkawinannya. Ayah, menurut ibu kurang ulet dan tekun dalam mencari nafkah, sementara tuntutan biaya hidup di Jakarta serta keinginan memberikan kehidupan dan pendidikan yang terbaik bagi ketiga buah hati mereka, membuat ibu selalu mendorong ayah untuk bekerja lebih keras, bukan hanya sebagai karyawan, tetapi juga berbisnis untuk memenuhi hal tersebut. Bahkan pekerjaan ayah sebagai karyawan swasta diperoleh

karena usaha dan relasi ibu di perusahaan farmasi.

Menurut ibu, ayah menganggap ibu menuntut terlalu berlebihan karena keluarga mereka hidup cukup layak di ibukota. Ayah tidak merasakan kebutuhan untuk melakukan apa yang diinginkan ibu. Setelah perkawinan berjalan 13 tahun, ibu merasa lelah dan bosan karena harus selalu mendorong dan mendukung suaminya dalam menafkahi keluarga.

Karena perbedaan sikap dengan ayah dan perasaan tertekan yang dialami ibu akibat konflik dalam rumah tangganya, sering bertengkar, berdebat, merasa stress, akhirnya ibu memiliki teman lelaki di kantor, sebut saja SW yang pada awalnya adalah atasannya, sering menceritakan masalah yang dihadapi dalam rumah tangganya dan kemudian hubungan tersebut menjadi semakin dekat dan menjadi perselingkuhan. Sikap putra si sulung, AL, mulai berubah ketika ia menyaksikan ibunya diantar pulang oleh SW dengan menggunakan mobil. AL mulai menunjukkan sikap permusuhan kepada ibu, tidak pernah mau diajak bicara oleh ibu. Pembicaraan antara ibu dan AL harus melalui perantara, yaitu si bungsu, SN. Ibu merasa bahwa AL menyalahkan dirinya karena masalah dan konflik di rumah mereka. Ibu merasa tertekan karena semua yang dilakukannya adalah untuk kepentingan anak-anak, namun saat itu, justru anak-anak menjauhi dan memusuhi

dirinya. Menurut ibu, ayah mempengaruhi anak-anaknya untuk membenci ibunya. Hanya si bungsu yang masih bisa dekat dengan ibu, namun jika diketahui kakak-kakaknya, ia akan dimarahi dan dimusuhi. Akibatnya, si bungsu sering mendekati diri ketika tidak dilihat oleh anggota keluarga lain, namun berusaha menjauhkan diri dari ibu jika ada kakak-kakaknya.

Keluarga responden pada saat proses konseling, maka jika mengacu pada definisi keluarga menurut Sofyan Willis, keluarga ini adalah keluarga yang tidak harmonis karena interaksi dan hubungan psikologis diantara anggota keluarga tidak berjalan lancar. Komunikasi pun tidak berjalan dengan lancar atau hanya dapat berjalan dengan menggunakan perantara orang ketiga. Selain itu, suasana psikologis dalam keluarga tidak menimbulkan rasa puas, bahkan menimbulkan perasaan tertekan (*distress*) pada anggotanya, terutama pada ibu.

Jika mengacu pada pengertian keluarga yang diungkapkan oleh Dadang Hawari, maka keluarga ini sedang mengalami disfungsi, dimana peran orangtua tidak berjalan dengan baik, hubungan antar anggota keluarga pun tidak berjalan dengan baik. Keluarga ini mengalami hambatan dalam menyatakan cinta, menunjukkan rasa hormat dan percaya kepada anggota keluarga yang lain, komunikasi tidak berjalan lancar, tidak ada kecocokan serta tidak menunjukkan

komitmen kepada pasangan. Dalam kasus ini, ibulah yang paling merasa tertekan sehingga kemudian merasa perlu mengambil tindakan untuk datang dan berkonsultasi kepada psikolog. Ibu merasa tidak dapat lagi mempertahankan rumah tangganya karena ketidakcocokan dengan pasangan, namun selama ini masih bertahan karena mempertimbangkan anak-anak.

Mengacu pada Santrock yang menyatakan bahwa awal masa remaja merupakan awal periode konflik dengan orangtua, salah satu penyebabnya adalah perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas diri, perubahan kebijaksanaan pada orangtua dan harapan-harapan yang dilanggar oleh pihak orangtua maupun remaja. AL si sulung yang berada pada masa remaja menunjukkan peningkatan pemikiran idealisme. Ia mengkritik sikap ibu yang menurutnya tidak pantas serta menghancurkan kebahagiaan keluarga mereka. Hal ini ditunjukkannya dengan sikap permusuhan kepada ibu yang telah melakukan pelanggaran karena mengizinkan laki-laki lain hadir. Ia pun menunjukkan sikap mandiri, tidak tergantung secara emosional kepada perhatian dan kasih sayang ibu serta dapat mengambil sikap dalam konflik perkawinan kedua orangtuanya. Ia menganggap ibu telah melakukan pelanggaran aturan dan kepatutan dalam keluarga mereka serta tidak

menunjukkan tingkah laku yang sesuai standar norma yang ideal.

AL sebagai anak sulung mengalami relasi yang buruk dengan ibu, penyebab timbulnya masalah dalam keluarga mereka. Ia menunjukkan sikap bermusuhan kepada ibu, tidak mau diajak bicara, tidak mau berinteraksi dengan ibunya.

Mengacu pada hasil penelitian dari Davies dan Cumming bahwa konflik perkawinan menghentikan proses *attachment* pada anak-anak. Pada keluarga ini, hal ini tampak pada ketiga anak, terutama pada AL yang sangat menunjukkan rasa tidak sukanya terhadap tindakan ibu, ia memusuhi ibu dan tidak mau diajak bicara oleh ibu. Anak kedua ES, walaupun tidak menunjukkan rasa tidak suka yang sangat besar kepada ibu, namun ia mengikuti apa yang dilakukan oleh kakaknya. Sedangkan si bungsu SN pun menunjukkan penghentian proses *attachment* kepada ibu. SN yang pada awalnya sangat dekat dengan ibu, kemudian menjadi takut-takut dan menahan diri dalam menunjukkan rasa sayang dan perhatiannya kepada ibu karena kehadiran kakak-kakak yang selalu menghalangi dirinya untuk menunjukkan perhatian dan sayang. Jika ada ayah atau kakak-kakak, SN tidak berani berbicara dan menatap ibunya. Namun jika tidak ada ayah atau kakak-kakak, ia selalu menyatakan sayangnya kepada ibu dan menyatakan keinginannya ikut ibu. Selain itu, konflik perkawinan orangtua menyebabkan rasa

tidak aman secara emosional dan kemudian membuat anak-anak menjadi lebih mudah terbangkitkan emosi negatif dan merasa tertekan, lebih sulit untuk mengendalikan emosinya. Pada AL tampak perubahan kondisi emosionalnya menjadi lebih negatif, seperti menolak ibunya, tidak mau berkomunikasi, tidak mau memaafkan, dan tidak mau berespon positif terhadap segala hal yang dilakukan ibu sebagai usaha perdamaian.

Anak-anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis merasa tidak bahagia serta kurang mendapatkan kasih sayang yang sangat mereka butuhkan dari kedua orangtuanya. Pada umumnya, ketika orangtua sedang mengalami konflik, mereka seringkali lupa menjalankan kewajibannya sebagai orangtua.

Mengacu pada Perez (1979) bahwa sakit yang manifes pada seorang anggota keluarga bukan hanya datang dari dirinya semata tetapi juga dari interaksinya dengan salah satu atau lebih anggota keluarga. Dalam kasus ini, maka perasaan tertekan yang dirasakan ibu bukan hanya karena apa yang dialaminya, tetapi juga dipengaruhi oleh pertengkaran dan perbedaan pendapat dengan suami serta perubahan sikap anak-anaknya yang membuat ibu kemudian merasa bahwa apa yang sudah dilakukannya selama ini semua untuk anak-anak adalah sia-sia. Begitu juga pada anak-anaknya, si sulung AL menunjukkan sikap kemarahan dan permusuhan kepada ibu yang

dianggapnya sebagai penyebab perpecahan dalam keluarga.

Selain itu, dalam keluarga ini muncul gejala bahwa ketika ibu sering berada di luar rumah dan tidak menjalankan perannya sebagai ibu bagi anak-anaknya, maka ayah berusaha mengambil alih peran ibu bagi anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan asumsi dasar dalam proses terapi keluarga bahwa salah satu atau lebih anggota keluarga mungkin akan berusaha untuk berfungsi dalam keluarga secara tepat dan benar karena anggota keluarga lainnya menunjukkan gejala maladaptif, dalam hal ini dalam menjalankan perannya sebagai orangtua, yaitu peran sebagai ibu.

Keluarga ini hanya diwakili oleh ibu yang datang untuk keperluan konseling dengan psikolog. Kedatangan terjadi berulang kali atas inisiatifnya sendiri, namun ketika psikolog meminta ibu datang bersama ayah, hal tersebut tidak dapat dipenuhi dengan alasan ayah tidak mau diajak bertemu psikolog. Artinya, motivasi mereka sebagai suatu keluarga untuk mencapai keseimbangan secara emosional atas masalah yang sedang terjadi dalam keluarga mereka tidak cukup kuat.

Terakhir, pola relasi antara kedua orangtua mempengaruhi relasi diantara seluruh anggota keluarga. Dalam hal ini, relasi antara ibu dan ayah tidak berjalan dengan baik dalam situasi konflik perkawinan yang sedang terjadi dalam rumah tangga mereka. Mereka tidak lagi

berkomunikasi dan tidak lagi bertegur sapa ketika bertemu di rumah dan hal tersebut juga mempengaruhi bagaimana anak-anak, terutama anak yang sudah agak besar yaitu AL si sulung, serta ES si tengah. Kedua anak ini juga tidak mau berkomunikasi dan bertegur sapa dengan ibu, sama seperti sikap ayah. Sementara si bungsu, SN masih mau berbicara dan menunjukkan kasih sayangnya kepada ibu, meskipun menunggu tidak ada kakak-kakak dan ayah yang melihat karena ayah dan kakak-kakak akan memarahinya jika melihat hal tersebut.

Hasil Pertemuan dengan Responden

Pada saat melakukan *home visit*, penulis bertemu dengan ketiga anak ibu, AL si sulung, ES anak kedua dan SN si bungsu di rumah responden pada malam hari. Penulis datang bersama ibu mereka, namun pada saat pertemuan, kami berbicara hanya berempat, yaitu penulis dan ketiga anak **tanpa kehadiran kedua orangtua** yang sedang mengalami konflik perkawinan.

Dari hasil observasi, tampak adanya perbedaan sikap terutama pada AL si sulung antara hadir dan tidak hadirnya ibu dalam pertemuan tersebut. Ketika masih ada ibu, AL lebih banyak diam dan kurang berespon terhadap instruksi penulis. Namun setelah ibu diminta meninggalkan kami berempat, ia terlihat lebih santai dalam melaksanakan instruksi penulis, yaitu menggambar HTP (*House-Tree-Person*). ES tidak terlalu menunjukkan sikap permusuhan kepada ibu,

namun cenderung mengikuti sikap abang dan ayahnya kepada ibu. Sedangkan SN si bungsu masih mau menatap dan berbicara dengan pembicaraan yang menunjukkan rasa sayang, mau mencium pipi ibunya walaupun dengan sembunyi-sembunyi.

Pada gambar HTP, AL menganggap figur ayah lebih dominan dari pada ibu. Ia lebih merasa dekat kepada ayah daripada kepada ibu. Figur ayah dipersepsikan sebagai pihak yang kokoh. Sementara ukuran rumah (identifikasi figur ibu) berukuran kecil tidak sebanding dengan gambar orang dan gambar pohon. Sementara itu, gambar ES anak kedua lebih mempersepsikan peran kedua orangtuanya lebih proporsional antara ayah dan ibu, namun tetap menunjukkan kecenderungan untuk lebih merasa dekat dengan ayah dibandingkan kepada ibu. Sedangkan gambar HTP si bungsu masih tetap didominasi peran ibu yang masih cukup kuat dan dominan. Ia masih merasa cukup dekat kepada ibu.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil anamnesa serta observasi dan pengamatan yang dilakukan kepada responden, AL, ES dan SN serta informasi yang diperoleh dari proses anamnesa, ditarik kesimpulan berikut :

1. Rumah tangga yang mengalami konflik menyebabkan timbulnya situasi tidak menyenangkan bagi anggota yang ada, baik kedua orangtua, maupun anak-anak.

2. Konflik perkawinan orangtua menimbulkan kondisi emosi yang negatif pada anak-anak, pada responden tampak dalam bentuk sikap memusuhi ibu, menolak diajak berkomunikasi.
3. Remaja yang mengalami konflik perkawinan orangtua menunjukkan sikap kritis terhadap perilaku melanggar norma sosial yang dilakukan anggota keluarganya. Mereka tidak mau menunjukkan sikap kompromi terhadap pelanggaran yang dilakukan anggota keluarga.
4. Dalam usaha yang dilakukan untuk mengatasi konflik perkawinan, keberhasilan dalam proses konseling ataupun terapi akan sangat ditentukan oleh motivasi keluarga tersebut dalam menyelesaikan konflik yang terjadi, khususnya kesediaan untuk hadir dalam proses konseling keluarga.

Berdasarkan analisa terhadap kasus ini, dengan mempertimbangkan pendapat para ahli yang kami sitir serta hasil penelitian yang telah disampaikan penulis terdahulu terkait masalah dampak konflik perkawinan orangtua terhadap tumbuh kembang anak yang beranjak remaja, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Orangtua yang sedang mengalami konflik perkawinan agar dapat tetap menjaga sikapnya masing-masing

- sehingga tidak berdampak menyakiti anggota keluarga lain yang terlibat.
2. Orangtua yang sedang mengalami konflik perkawinan agar tetap menghormati dan menghargai pihak lain serta menjaga perasaan anak-anaknya.
 3. Orangtua harus mencari cara agar perannya sebagai orangtua dapat tetap berjalan sebagaimana mestinya sehingga tidak merampas hak anak-anak untuk mendapatkan perhatian.
 4. Orangtua dalam menghadapi konflik perkawinan, agar tidak melibatkan anak-anaknya sebagai sarana curhat, karena akan membuat persepsi yang buruk pada salah satu orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwitya, P. L. (2009). Hubungan ketidakharmonisan keluarga dengan pola asuh orangtua di kelas ix SMP Mardi Yuana, Depok, Jawa Barat. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UPI-YAI tidak diterbitkan.
- Chaplin, J.P. (2006). Kamus Lengkap Psikologi, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Papalia, Diane E. Olds, Sally Wendkos & Feldman, Ruth Duskin (2009). *Human Development, Perkembangan Manusia*. Edisi 10 buku 2, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta.
- Perez, Joseph F. (1979), *Family Counseling : Theory and Practice*, D. Van Nostrand Company, New York,.
- Santrock, J. W. (1995). *Life-span development*, Alih bahasa Achmad Chusairi, S.Psi. Penerbit Erlangga.